

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.

Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata rabba. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan yaitu rabba, yarubbu, tarbiyah yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Menurut Musthafa al-Maraghi yang membagi aktifitas al-tarbiyah dengan dua macam: (a) Tarbiyah khalqiyyah, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaninya. (b) Tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.

Pendidikan akhlak ialah proses mendidik moral (akhlak) secara dasar yang akan menjadi kebiasaan anak sejak kanak-kanak hingga dewasa, perlu diyakini bahwa moral atau akhlak adalah sebuah iman yang ada pada setiap individual dan perkembangan religius yang benar sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil). Pemahaman agama yang kuat akan membentuk pribadi yang bijaksana dan dapat mengamalkan ibadah dengan benar serta

sempurna akhlaknya, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik dan melahirkan kehidupan yang harmonis antar individual ataupun kelompok dengan suasana keakraban, ketertiban, saling membina kebaikan, dan ketentraman. Adapun kehidupan bersama diperlukan agar tercipta suasana saling memahami, tertib, nyaman, tenang, serta damai.¹

Pendidikan akhlak merupakan dua kata dengan makna berbeda. Namun, jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi kesatuan utuh “pendidikan akhlak” yang berarti suatu proses guna mendidik akhlak seseorang, maka tujuan utama hidup ini sebagai khalifah Allah SWT di bumi harus mampu memakmurkan bumi, melestarikannya, dan mampu mewujudkan rahmat bagi sekitarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan manusia diciptakan dan sebagai bentuk konsekuensi dalam menerima ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia.²

Sejalan dengan firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

yang artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. al-Baqarah, ayat 30).³ tujuan yang disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui pendidikan agama berlandaskan pada Al-Quran dan syariat Nabi Muhammad SAW, yakni as-sunnah. Pada akhirnya pendidikan akhlak akan

¹ Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, “Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5, no. 1 (2017): 3.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 212.

³ Al-Quran, 1 : 30

membuahkan hasil yaitu terwujudnya insan yang berakhlak mulia. Pada proses mendidik akhlak memiliki problematika yang sangat banyak, baik secara sistem, kurikulum, sarana prasarana, dan sumber daya manusia yang meliputi tenaga pendidik dan peserta didik. Adapun permasalahan yang ada pada masa sekarang ialah degradasi atau penurunan akhlak mulia yang terjadi baik di lembaga pendidikan maupun masyarakat umum terkhusus pada kalangan anak-anak. Hal ini disebabkan karena kesadaran yang belum maksimal bagi praktisi pendidikan dalam menangani kasus perilaku tidak terpuji saat ini. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi dasar dan tujuan utama yang harus diterima oleh setiap individu baik dalam lembaga pendidikan maupun masyarakat umum dalam menjalani proses pembelajaran selama di dunia. Minimnya pengetahuan masyarakat umum tentang konsep dasar dalam pendidikan akhlak ini menjadi fokus permasalahan terjadinya kemerosotan pemahaman tentang akhlak itu sendiri, sehingga diperlukannya sebuah pemikiran para ahli di bidang akhlak, salah satunya ialah Syaikh Muhammad Syakir. Syaikh Muhammad Syakir merupakan seorang ulama asal Mesir yang terkenal keahliannya dalam bidang akhlak, diantara karya beliau terkait pendidikan akhlak ialah kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Kitab tersebut merupakan pemikiran-pemikiran beliau yang diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam penerapan atau pembentukan akhlak terkhusus kalangan anak-anak. Dimulai dari kata pengantar kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* memiliki tujuan sebagai panduan pelajaran dasar dalam membentuk akhlak mulia yang diridhai oleh Allah SWT yang ke depannya dapat dipelajari oleh para pencari ilmu, khususnya yang benar-benar mencari ilmu agama.⁴

⁴ Muhammad Syakir Al-Iskandariyah, *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa* (Jakarta: CV. Al-Aidrus), 2.

B. Sumber Pendidikan Akhlak

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits.⁵ Kedua sumber ajaran tadi menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela.

1. Al-Qur'an, dijadikan sebagai sumber akhlak islami mana yang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh fikiran manusia.⁶ Jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran islam.⁷ Dasar pendidikan akhlak di dalam Al-Qur'an adalah QS. Al-Luqman : 13- 14, (13) dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar". (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.
2. Hadits, meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari AlQur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja. Nabi Muhammad sebagai uswatun hasanah yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan (QS. Al-Ahzab: 21),

⁵ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 4

⁶ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 4

⁷ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 4

karena ucapan dan perilakunya mendapatkan bimbingan dari Allah (QS. AnNajm:3-4) Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa. Dalam penelitian ini, peneliti menyuguhkan konsep nilai pendidikan akhlak dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo secara menyeluruh, kemudian peneliti akan menjelaskan sekaligus menganalisisnya. Adapun peneliti akan memaparkan isi Kitab Ngudi Susilo sebagai berikut :

C. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo

No.	Akhlak	Nilai-Nilai Akhlak
1.	Kepada orangtua	Menjauhi perilaku buruk dan menjelaskan akhlak baik, belajar tata krama, menyayangi ,membantu (menolong), menaati perintah, bersikap rendah hati pada orang yang lebih tua, sopan santun pada orangtua, tata krama ketika duduk di depan orangtua, berbicara dan berjalan yang baik di depan orangtua.
2.	Membagi waktu	mengetahui waktu bermain dan waktu makan (disiplin), sholat tepat waktu (religius), mengetahui waktu ngaji dan sekolah (disiplin), rajin bangun pagi dan mandi, rajin membersihkan rumah (peduli lingkungan) dan baca Al-Qur'an (religius)

3.	Di sekolah	berikap rajin, rapi, dan bersih, berpamitan kepada orangtua, sikap menerima ketika diberi uang saku (qonaah), belajar dengan tekun dan memperhatikan (sungguh-sungguh), adab belajar (tidak mengatuk dan bergurau), adab kepada teman (ramah)
4.	Pulang dari sekolah	segera pulang ketika selesai belajar (tanggungjawab), berganti pakaian dengan rajin dan rapi (disiplin)
5.	Di rumah	rukun dengan saudara dan teman (cinta damai), menghargai yang lebih tua, rendah hati, ramah kepada sesama
6.	Dengan guru	taat dan berbakti pada perintah guru, memahami ajaran dan nasihat guru, menjauhi larangan guru
7.	Ada tamu	bersikap sopan kepada tamu, bersabar ketika ada tamu, tidak rakus (tamak), adil terhadap saudara
8.	Sikap dan tingkah laku	bersikap waspada (wara'), berakhlak baik, bersahabat, tidak sombong (tawadu'), menghargai budaya, pemberani seperti para pahlawan, adab berpakaian
9.	Cita-cita mulia	bercita-cita tinggi, tanggung jawab, pantang menyerah, mandiri, cinta tanah air, demokratis, kerja keras, kreatif, jujur